

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

1. Setting Sosial

Desa Wonokerso terletak di Kota Malang yang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya dan merupakan kota yang memiliki tinggi wilayah di atas rata-rata dibandingkan kota lain di Propinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kota Malang terletak pada koordinat 1120 340 09.480- 1120 4310 34,930 Bujur Timur dan 70 540 52,320- 80 030 05,110 Lintang Selatan. Kota Malang merupakan salah satu kota orde kedua dalam sistem keruangan wilayah Jawa Timur yang terletak di bagian sentral.

Dan Desa Wonokerso sendiri berada sekitar 3 km di sebelah timur di Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Secara geografis desa ini terletak pada ketinggian 460 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 25⁰C. Desa Wonokerso terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Wonokerso, Dusun Segenggeng dan Dusun Ngebyongan dengan 4 RW. Sebagian besar wilayah desa seluas 273.6038 Ha ini (168.30 Ha atau 61.51%) dimanfaatkan untuk lahan pertanian, 11.41 Ha (hampir 4.17%) untuk perkebunan rakyat, 9.523 Ha (3.48%) untuk ladang/tegalan, 3.5554 Ha (1.30%) untuk fasilitas umum, dan 80.8156 Ha (29.54%) untuk pemukiman warga.¹ Dan batas-batas wilayah Desa Wonokerso ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Karangduren Kecamatan Pakisaji

¹ Daftar Profil Desa Desember 2013, Pemerintah Kabupaten Malang, Kecamatan Pakisaji, Desa Wonokerso.

- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Curung Rejo Kecamatan Kepanjen
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang
- Sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji.

Jarak tempuh dari Desa Wonokerso ke pusat ibukota Kabupaten Malang, Kepanjen, tidak terlalu jauh, hanya berjarak 10 Km dengan jarak tempuh sekitar 15 menit dengan kendaraan.

Desa Wonokerso terdiri dari 1307 KK dengan jumlah penduduk 4661 Jiwa, dengan rincian 2381 jumlah penduduk laki- laki dan 2280 jumlah penduduk perempuan, dari jumlah 1307 KK yang ada 1201 KK merupakan keluarga pra sejahtera/ masyarakat ekonomi lemah (data Desember 2013). Dan mayoritas agama yang dipeluk oleh penduduk Desa Wonokerso adalah Islam yaitu dengan prosentase 90%, sedangkan sisanya, 8% memeluk agama Hindu dan yang 2% memeluk agama Kristen

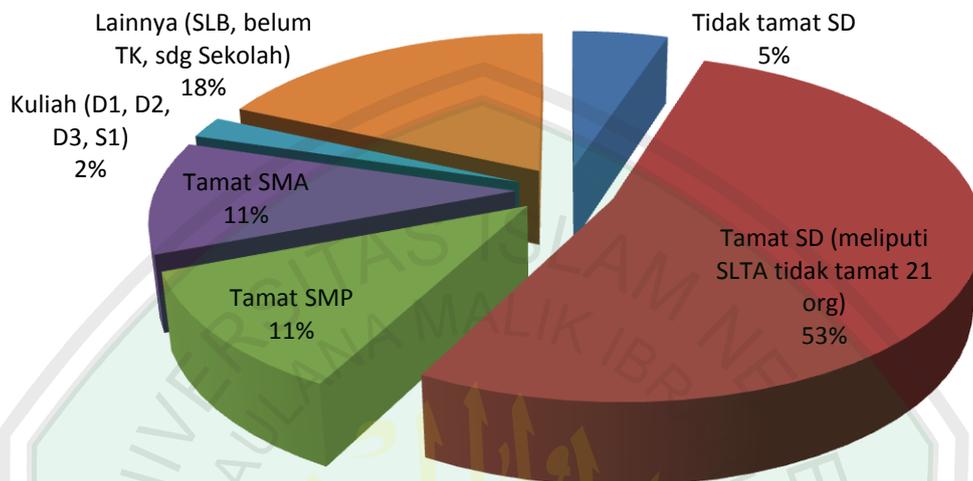
Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Wonokerso adalah karyawan pabrik/ perusahaan swasta dan buruh tani. Dengan tingkatan pendidikan rata- rata tamatan SD, hanya beberapa yang melanjutkan ke jenjang SMP, SMA (masing- masing sekitar 11%) dan yang melanjutkan ke jenjang kuliah hanya 2% dari jumlah penduduk yang ada.² Untuk mempermudah pembaca mengetahui tingkat pendidikan penduduk, peneliti

² Daftar Profil Desa Desember 2013, Pemerintah Kabupaten Malang, Kecamatan Pakisaji, Desa Wonokerso.

menyajikan dalam bentuk grafik dan tabel sebagaimana dicantumkan di bawah ini:

Grafik dan Tabel 4.1

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Wonokerso



KETERANGAN	USIA	JUMLAH
Tidak tamat SD	18- 56 tahun	236
Tamat SD (meliputi SLTA tidak tamat 21 orang)	18- 56 tahun	2455
Tamat SMP	18-56 tahun	531
Tamat SMA	18-56 tahun	495
Kuliah (D1, D2, D3, S1)	22- 56 tahun	95
Lain2 Meliputi :		
SLB	3-18 tahun	5
Belum TK		9
Sedang TK		261
Sedang sekolah		574
		849
Jumlah Penduduk		4661 Jiwa

Adapun kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh penduduk Desa Wonokerso adalah pengajian yang diadakan dua kali dalam seminggu yaitu pada malam Minggu dan malam Rabu, dan pada malam Kamis diisi dengan kegiatan yasinan (membaca surat Yasin) yang diadakan satu kali dalam sebulan, selain kegiatan yang telah disebutkan ada juga kegiatan membaca shalawat atau yang sering disebut tibaan yaitu setiap malam Senin yang diikuti oleh para pemuda pemudi desa tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti telah menggali data dari 8 informan penelitian yaitu 6 dari masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dan 2 dari tokoh masyarakat. Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan, terkait dengan implementasi *kafā'ah* dalam perkawinan pada masyarakat ekonomi lemah, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dalam bentuk dialog dan naratif, namun sebelum memaparkan data hasil wawancara, peneliti akan memaparkan latar belakang informan, agar memudahkan pembaca mengetahui latar belakang informan penelitian, maka peneliti menyajikan dalam bentuk tabel sebagaimana dicantumkan di bawah ini.

Tabel 4.2

Informan Penelitian

No	Nama	Pendidikan Formal/ Non Formal	Pekerjaan	Keterangan
1	Pandi	SMP/ Anggota Pengajian	Reparasi elektronik	Poligami 2 istri
2	Suryono	SD/	Mandor kuli	Poligami 3 istri

		Anggota Pengajian	bangunan	
3	Riyati	SD/ Anggota Pengajian	Buruh pabrik	Istri pertama Bapak Suryono
4	Pamuji	SD/ Anggota Pengajian	Buruh tani	Suami Ibu Supriyatin
5	Supriyatin	SD/ Anggota Pengajian	Warung nasi	Istri Bapak Pamuji
6	Imam Subeqi	SMP/ Anggota Pengajian	Buruh pabrik	
7	Wahyudi Basuki	Sarjana Muda	Perangkat Desa (Bagian Keuangan)	Tokoh masyarakat
8	Nuriyadi, S.Sos	Strata Satu	Sekretaris Desa	Tokoh masyarakat

Secara umum pandangan dan pemahaman masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang terhadap makna *kafā'ah* dalam perkawinan mengalami pergeseran makna secara sosial dan menimbulkan varian- varian makna baru dan beraneka ragam bentuknya, berikut hal apa saja yang menjadi kriteria dan arah tujuan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini akan dikemukakan tentang paparan dan pandangan masyarakat ekonomi lemah Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang tentang konsep dan implementasi *kafā'ah* serta relevansinya terhadap keharmonisan dalam rumah tangga. Meskipun secara sosial masyarakatnya

termasuk dalam ekonomi lemah namun pastinya ada beberapa hal yang dijadikan pijakan untuk menentukan pasangan sebelum menikah sehingga menjadikan rumah tangga mereka langgeng dan harmonis, dan dari paparan data ini dapat dilihat persamaan berikut perbedaan pendapat dari masing-masing individu pada masyarakat ekonomi lemah tentang implementasi *kafā'ah* dalam perkawinan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan para informan, secara umum mereka lebih menyepakati bahwa makna *kafā'ah* itu adalah bibit, bebet, bobot yang harus diperhatikan seseorang sebelum melangsungkan pernikahan, meskipun ada yang berpendapat makna *kafā'ah* adalah kesepadanan antara masing-masing calon sebelum menikah dalam beberapa hal. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

2. Pandangan Masyarakat Ekonomi Lemah di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang tentang Konsep Kafā'ah

Menurut bapak Suryono, beliau mengatakan bahwa³:

“pendapat kulo, *kafā'ah* niku kecocokan saking masing-masing calon mempelai engkang kedah ditingali sakderengipun melangsungaken pernikahan. Menawi wonten hadis engkang nyebutaken tentang *kafā'ah* engkang sekawan niku menurut kulo sekawan niku mboten saget didadosaken Patokan lan ukuran *kafā'ah*, seng penting cocok sembarang, manut, kenek diatur, iso seneng lan ngguyu bareng, rumah tangga bahagia.”

Terjemah:

Pendapat saya, *kafā'ah* adalah kecocokan dari masing-masing calon mempelai yang harus dilihat sebelum melangsungkan pernikahan. Kalau ada hadis yang menyebutkan tentang *kafā'ah*, yang empat kriteria itu tidak dapat dijadikan patokan untuk ukuran *kafā'ah*, yang penting kecocokan dalam segala hal, nurut, bisa diatur, bisa senang dan tertawa bersama, rumah tangga bahagia.

³ Suryono, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 27 Maret 2014.

Beliau memaknai *kafā'ah* sebagai kecocokan dan kesepadanan dari masing- masing pasangan yang harus diperhatikan sebelum melangsungkan perkawinan, adapun hadis Nabi yang menyebutkan tentang empat hal yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan sebelum menikah beliau mengutarakan bahwa empat hal tersebut tidak dapat dijadikan ukuran standar dalam pemilihan pasangan. yang *pertama*, adalah harta. Menurut beliau harta tidak dapat menjamin kebahagiaan dalam sebuah rumah tangga, yang terpenting adalah rasa saling menerima dalam keadaan ekonomi seperti apapun, bisa saja sebenarnya memilih pasangan yang kaya namun kalau tidak dilandasi dengan kesetiaan dan akhlak yang baik, maka tidak akan menjadikan kebahagiaan dalam rumah tangga. *Kedua*, nasab, lebih baik memilih pasangan dari keluarga yang mempunyai nasab yang biasa tapi dari orang baik- baik yang bisa menerima kita apa adanya. yang *Ketiga*, kecantikan, bisa saja kita memilih seorang istri yang cantik, namun kalau istri cantik tetapi tidak bisa menjaga kesetiaan pada suami dan membuat sakit hati suami pada akhirnya akan menjadikan konflik dalam rumah tangga dan mengakibatkan keluarga tidak harmonis. Dan yang *Keempat* adalah agama, sebenarnya semua agama mengajarkan kepada kebaikan hanya saja yang menjadikannya tidak baik adalah para individu yang memeluk agama tersebut, mau orang beragama apapun kalau dia taat pada agamanya pasti akan baik pula orangnya. Selanjutnya beliau menuturkan⁴:

“Mboten gampang tiang bade berumah tangga niku, kedah pados calon engkang bener- bener purun diajak kerja sama, manut, lan tanggung jawab. Tiang kados niki bisane gadah sekawan ciri- ciri nggeh niku bobot, bebet,

⁴ Suryono, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 27 Maret 2014.

bibit, seng terakhir saget neriman. Diparingi sekedik nopo katah tetep wonten syukure.”

Terjemah:

Tidak gampang orang mau berumah tangga itu, harus mencari calon yang memang benar- benar mau diajak bekerja sama, nurut, da bertanggung jawab. Orang seperti ini biasanya mempunyai ciri- ciri yaitu bobot, bebet, bibit, dan yang terakhir bisa menerima. Dikasih sedikit atau banyak tetep ada syukurnya.

Menurut penuturan bapak Suryono diatas mencari seorang partner hidup harus seseorang yang bisa diajak bekerjasama, dengan mengusahakan kelangsungan pada upaya tanggung jawab. Orang seperti itu memiliki empat ciri utama yang penting untuk diperhatikan pertama bobot (berkualitas baik), kedua bebet (bermartabat) atau tingkah lakunya baik, ketiga bibit (keturunan) anak dari keluarga baik- baik, keempat *neriman* (bersifat menerima). Menerima semua kekurangan dan kelebihan pasangan, menerima keadaan terutama dalam hal rizki baik itu sedikit atau banyak tetap bisa mensyukuri.

Beda halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Pandi beliau mengatakan bahwa⁵:

“*Kafā’ah* itu istilahnya pilih- pilih, tapi kalau kita menyadari kehidupan kita yang apa adanya tidak akan terlalu memilih- milih, sebab milih- milih itu tepak ya nggak tepak kalau memang sudah ketemu jodohnya ya nggak akan kemana, terkadang terlalu memilih- milih pada akhirnya tidak jadi. Tapi memang tidak bisa dipungkiri ketika seseorang memilih pasangan yang harus diperhatikan adalah dari semua segi ya cantiknya, ya kayanya atau pekerjaannya, ya agamanya, ya keturunannya. Yang tepak itu kalau bisa ketemu empat- empatnya ini, memang betul kalau ada hadis Nabi yang menyebutkan tentang empat hal yang harus diperhatikan sebelum memilih pasangan, memang yang dicari dan diinginkan orang adalah yang seperti itu, tapi kalau pendapat saya dari keempat kriteria ini yang harus diutamakan adalah sisi agamanya.”

Tidak jauh berbeda dengan pendapat bapak Pandi yang mengutamakan sisi agama dalam memilih pasangan, yaitu pendapat bapak Nuriyadi, S.Sos⁶

⁵ Pandi, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Selasa 22 April 2014.

selaku tokoh masyarakat di Desa Wonokerso. Menurut beliau hendaknya *kafā'ah* ditekankan pada aspek keagamaan, berdasarkan pada hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَنْكَحِ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعِ
لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفِرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرْتَبِ يَدَاكَ (رواه البخاري)⁷

Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya bercerita kepada Musaddad, dari 'Ubaidillah berkata, Sa'id bin Abi Sa'id bercerita kepada saya yang diperoleh dari ayahnya, dari Abi Hurairah Ra., dari Nabi saw. Bersabda: “perempuan dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, maka berpeganglah pada keberagamaannya agar kamu memperoleh kebahagiaan” (HR. Bukhari).

Selanjutnya beliau Menuturkan bahwa⁸:

“Untuk memahami arti dan makna dari *kafā'ah* dalam perkawinan memang tidak bisa terlepas dari empat kriteria yang sudah disebutkan dalam hadis Nabi yaitu segi kekayaan, kecantikan, keturunan, serta agama idealnya memang seperti itu. Akan tetapi yang paling penting dan harus diutamakan adalah bagaimana kulaitas agamanya, bagaimana dia menjalankan syari'at yang telah ditetapkan oleh agama karena itulah yang paling penting dan akan menjadi pondasi dalam berumah tangga, kemudian baru ditunjang dan didukung dengan kriteria yang lainnya yang sudah disebutkan dalam hadis Nabi. Adapun kriteria yang ada setelah itu adalah adanya rasa tanggung jawab dalam segala hal dan ini dapat dilihat dalam tindakan serta caranya dalam menghadapi persoalan karena dalam kehidupan rumah tangga tidak akan terlepas dari masalah entah itu masalah yang datang dari dalam ataupun dari luar keluarga.”

Begitu juga bapak Pamuji yang lebih mendahulukan aspek agama dibandingkan dengan kriteria- kriteria yang lainnya, beliau mengatakan:

⁶ Nuriyadi, S.Sos, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 24 April 2014.

⁷ Hadis disebutkan oleh informan. Hadis tersebut sebagaimana keterangan dalam Imām al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), VI: 123, Hadis riwayat al-Bukhāri dari Abū Hurairah, Bāb Kitāb al-Nikāh. Hadis No. 4700.

⁸ Nuriyadi, S.Sos, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 24 April 2014.

"*Kafā'ah* itu ya istilahnya bobot bibit bebet seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Yang pertama yaitu dilihat dari agamanya karena agama itu paling utama dan haru diutamakan kemudian baru hal- hal yang lainnya seperti parasnya, harta atau pekerjaannya, dan keluarganya."

Selanjutnya pendapat dari Ibu Riyati beliau adalah istri pertama dari bapak Suryono beliau mengutarakan⁹:

"*Kafā'ah* niku nggeh keserasian, dipun arani serasi lek mpun saget nerimo sae lan awonipun saking masing- masing calon pasangan, seng penting niku gadah tundak- tunduk engkang sae dateng dulur lan masyarakat, tiang niku lek mpun gadah tundak- tunduk engkang sae insya Allah sedoyone saget nderek sae."

Terjemah:

Kafā'ah itu ya keserasian, dikatakan serasi kalau sudah bisa menerima baik buruknya dari masing- masing calon pasangan, yang terpenting itu punya perilaku yang baik terhadap keluarga maupun masyarakat, seseorang itu kalau sudah berperilaku baik insya Allah semuanya akan ikut baik.

Pendapat Ibu Riyati *kafā'ah* adalah keserasian antara masing- masing calon pasangan, beliau mengatakan masing- masing calon pasangan bisa dikatakan serasi apabila sudah bisa menerima atas kelebihan dan kekurangan, kriteria paling penting yang harus dimiliki oleh calon pasangan adalah budi pekerti dan akhlak yang baik. Bersikap baik kepada keluarga maupun kepada masyarakat, seseorang kalau sudah memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik insya Allah hal- hal yang baik lainnya akan ada pada dirinya.

Ibu Supriyatin istri dari bapak Pamuji mengungkapkan bahwa *kafā'ah* adalah kecocokan masing- masing calon pasangan, berikut adalah ungkapan beliau¹⁰:

"*Kafā'ah* niku kecocokan calon pasangan suami istri, nggeh saking watakipun, kebiasaipun, agamanipun, kondisi ekonominipun. Supados ndadosaken rumah tangga niku tentrem lahir batin nggeh kedah

⁹ Riyati, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Jum'at 4 April 2014.

¹⁰ Supriyatin, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Selasa 22 April 2014.

dipertimbangkan nggeh agama kaleh sopan santunipun. Pados engkang sholeh, saget mimpin rumah tangga lan tanggung jawab kaleh keluarga."

Terjemah:

Kafā'ah itu kecocokan calon pasangan suami istri, yaitu dari watak, kebiasaan, agama, kondisi ekonomi. Untuk menjadikan rumah tangga itu tentram lahir dan bathin ya harus mempertimbangkan aspek agama dan sopan santunnya. Mencari yang shaleh, bisa memimpin rumah tangga dan bisa bertanggung jawab terhadap keluarga.

Sedangkan bapak Imam Subeqi berpendapat yang dikatakan perkawinan sekufu' apabila seseorang bisa mendapatkan pasangan yang cocok, serasi, dan sepadan. Berikut adalah pernyataan beliau ¹¹:

"Namine perkawinan sekufu' niku kalau dapat orang yang cocok, serasi, sepadan. Yo podo Islame, seng ayu entok seng ganteng, podo- podo songko keluarga seng apik, podo duwe perilaku seng apik. Tapi yang namanya manusia niku nggeh pasti ada lebihnya pasti ada kurangnya, nah teng mriki dospundi masing- masing tiang dalam berkeluarga niku saget menyikapi, seng penting saling ngerti, nglakoni tanggung jawab lan kewajibane masing- masing. Berumah tangga niku ojo mung nuntut hak. Lek kewajiban dilakoni lan ono tanggung jawabe wes otomatis hak niku terpenuhi."

Terjemah:

Namanya perkawinan sekufu' itu kalau dapat orang yang cocok, serasi, sepadan. Ya sama- sama Islamnya, yang cantik dapat orang yang tampan, sama- sama dari keluarga baik- baik, sama- sama mempunyai perilaku yang baik. Tapi yang namanya manusia itu pasti ada lebihnya ada kurangnya, nah di sini bagaimana masing- masing orang dalam berkeluarga itu bisa menyikapi, yang penting bisa saling mengerti, melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban masing- masing. Berumah tangga itu jangan hanya bisa menuntut hak. Kalau kewajiban dilaksanakan dan bertanggung jawab secara otomatis hak akan terpenuhi.

Selanjutnya bapak Wahyudi Basuki, beliau juga merupakan tokoh masyarakat di Desa Wonokerso, mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:¹²

"*Kafā'ah* itu kesepadanan, tapi untuk melihat kesepadanan setiap orang itu punya pandangan yang berbeda- beda. Karena setiap individu mempunyai kriteria masing- masing menurut pemahaman dan keinginannya. Kesepadanan itu termasuk dalam bayak hal misalnya sama- sama beragama Islam, sama-

¹¹ Imam Subeqi, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Selasa 29 April 2014.

¹² Wahyu5di Basuki, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 24 April 2014.

sama dari keluarga yang terhormat, sama- sama berkelakuan baik, tidak berbeda jauh tingkat pendidikan dan umurnya dan masih banyak lagi. Justru para orang tua dulu sering menjodohkan anaknya dengan orang yang dianggapnya tepat untuk anaknya karena khawatir tidak setara dan seimbang. Namun pada masa sekarang para remaja cenderung memilih dan mencari pasangannya sendiri karena dianggap sudah mampu menentukan pilihan yang tepat dan sesuai dengan dirinya, namun tetap harus ada kontrol dan pertimbangan dari orang tua."

3. Implementasi *Kafā'ah* dalam Perkawinan pada Masyarakat Ekonomi

Lemah di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan dari pengamatan peneliti terkait dengan penerapan atau implementasi *kafā'ah* pada masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan tersebut terbagi menjadi dua bagian. Penerapan tersebut berdasarkan bagaimana masyarakat ekonomi lemah di desa tersebut menentukan perkawinan bagi keluarganya. Ketentuannya menurut mereka yaitu sebagai berikut:

a. Implementasi *Kafā'ah* Berdasarkan Agama dan Akhlak

Penerapan *kafā'ah* berdasarkan kriteria agama ini, sebagaimana pendapat yang dituturkan oleh Bapak Pandi, menurut beliau meskipun pilih-pilih (istilah beliau dalam menyebut *kafā'ah*) dalam banyak hal akan tetapi aspek agama adalah pondasi utama dalam membangun sebuah rumah tangga. Beliau menuturkan¹³:

"*Kafā'ah* yang diterapkan dalam keluarga kami ya berdasarkan atas agamanya baru setelah itu memperhatikan kriteria- kriteria yang lainnya juga, apalagi keadaan zaman sekarang yang menuntut seseorang harus punya agama sebagai pegangan dan landasan hidup tuntutan manungso urip ndeko ndunyo yo agomo. Karena hidup di zaman sekarang ini banyak godaannya, jika tidak punya iman yang kuat ya seperti yang kita ketahui

¹³ Pandi, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Selasa 22 April 2014.

banyak yang tidak selamat. Begitu juga ketika menikah tidak dilandasi atas dasar agama akan mudah goyah ketika menghadapi permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga dan akhirnya akan mudah kawin cerai.”

Selain aspek agama beliau juga menyebutkan aspek- aspek yang lainnya sebagai pertimbangan dalam memilih calon pasangan seperti kecantikan, harta, dan nasab, namun beliau menekankan bahwa aspek agamalah yang paling perlu diperhatikan karena hidup berumah tangga tidak selamanya berjalan mulus, karena menyatukan dua kepribadian tidaklah mudah sehingga dibutuhkan pondasi agama sebagai dasar untuk membina sebuah keluarga, agama yang baik akan mengarahkan seseorang pada kepribadian yang mulia, karena agama merupakan cerminan kepribadian seseorang.

Penerapan *kafā'ah* pada aspek keagamaan ini juga diungkapkan oleh Bapak Pamuji beliau menuturkan¹⁴:

“*Kafā'ah* yang saya terapkan dalam keluarga adalah *kafā'ah* berdasarkan agama, karena yang saya ketahui dalam agama Islam juga mengutamakan segi agama dalam menentukan calon pasangan, seseorang kalau ibadahnya itu bagus cenderung perilaku dan budi pekertinya akan bagus juga, orang yang seperti inilah yang akan menjadikan keluarganya dikatakan sakinah, mawaddah warrahmah itu.”

Begitu juga dengan pendapat bapak Imam Subeqi yang menerapkan *kafā'ah* berdasarkan kualitas keberagamaannya, beliau berpendapat¹⁵:

“Pastinya nyari yang pas dan yang cocoklah dengan diri kita dengan karakter kita, supados bisa mengimbangi kita tapi sebelum melihat itu semua pastinya nyari yang seiman, seagama, ngibadahe sregep, lan neriman niku seng penting.”

Bapak Imam subeqi dalam menerapkan *Kafā'ah* beliau lebih memilih seseorang yang dianggap cocok dan serasi, sehingga dapat mengimbangi

¹⁴ Pamuji, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 22 April 2014.

¹⁵ Imam Subeqi, *Wawancara*, Desa Wonokerso, 29 April 2014.

karakter pasangannya, namun beliau dalam memilih calon pasangan lebih mendahulukan seseorang yang mempunyai iman dan agama yang sama, seseorang rajin dalam beribadah, serta menerima keadaan apa adanya. Karena beliau menganggap itu sangatlah penting.

Penekanan *kafā'ah* dengan kriteria yang sama yaitu aspek agama juga dikemukakan oleh Nuriyadi, S.Sos selaku tokoh masyarakat di Desa Wonokerso beliau mengatakan¹⁶:

“Penerapan agama berdasarkan atas kualitas agama memang harus diutamakan, karena agama adalah bekal yang akan dibawa seumur hidup dan akan menjadikan manusia itu mulia. Dengan landasan agama yang kuat akan menjadikan kita selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, mau diberi kaya atau miskin maka kita akan lebih pandai untuk bersyukur. Dan dengan landasan agama pula kita akan bersikap bijaksana dalam bertindak dan berfikir lebih dewasa dalam menghadapi permasalahan- permasalahan dalam rumah tangga serta lebih tabah dalam menghadapi cobaan hidup dalam berumah tangga.”

Pendapat tentang penekanan *kafā'ah* pada aspek keagamaan ini memang banyak diterapkan di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Pendapat ini dituturkan juga oleh bapak Wahyudi Basuki yang juga merupakan tokoh masyarakat di Desa tersebut. Beliau mengatakan¹⁷:

“Untuk implementasinya rata- rata masyarakat desa Wonokerso ini mempertimbangkan agamanya karena mayoritas masyarakat beragama Islam dan dari data penduduk yang ada tidak didapatkan pernikahan dengan berbeda keyakinan/ agama. Selain agama pastinya juga memperhatikan aspek- aspek yang lainnya seperti rupa, perilaku, untuk pihak laki- laki sudahkah mempunyai pekerjaan dan dinilai mampu untuk bertanggung jawab dalam rumah tangganya kelak.”

Yang peneliti temukan penerapan *kafā'ah* pada masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso ini mayoritas menekankan pada aspek keagamaan, meskipun di sisi lain juga mempertimbangkan aspek- aspek yang lainnya. Hal

¹⁶ Nuriyadi, S.Sos, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 24 April 2014.

¹⁷ Wahyudi Basuki, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 24 April 2014.

ini dapat dibuktikan dari pendapat dan keterangan masing- masing informan bahwa agama merupakan aspek terpenting dalam membangun sebuah rumah tangga dan merupakan pondasi utama dalam membina keluarga, akan tetapi masing- masing informan berangkat dari metode yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Agama menjadi salah satu kriteria penting yang harus dipertimbangkan seseorang dalam memilih calon pasangan, dengan asumsi bahwa pernikahan dengan latar belakang agama yang sama, akan lebih stabil dan lebih menjamin keharmonisan rumah tangga

Selain aspek agama juga terdapat aspek akhlak yang juga dipertimbangkan. Implementasi *kafā'ah* berdasarkan kriteria akhlak ini, sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh ibu Riyati, beliau mengatakan¹⁸:

"Saking kulo piambak kaleh sederek kulo nggeh pados engkang gadah akhlak sae, akhlak engkang sae niku saget ditingali saking perilaku lan tundak tundukipun dateng tiang lintu, duko niku sederekipun piambak nopo kaleh tanggi- tangginipun mergane tiang niku engkang ditingali nggeh perilakune niku. Akhlak niku saget mencerminkan kepribadianipun tiang. Lintune niku nggeh ngukur saking pribadinipun piambak kersane mboten katah perbedaanipun."

Terjemah:

Dari saya sendiri dan keluarga saya ya mencari yang punya akhlak yang baik, akhlak yang baik itu bisa dilihat dari perilaku dan sikapnya terhadap orang lain, entah itu keluarga sendiri ataupun dengan tetangga- tetangganya karena yang dinilai dari orang pertama kali adalah perilakunya. Akhlak itu bisa mencerminkan kepribadian seseorang. Selain itu ya mengukur dari pribadi masing- masing supaya tidak terlalu banyak perbedaan.

Pemaparan ibu Riyati pribadi dalam menerapkan *kafā'ah*, beliau lebih cenderung memilih laki- laki atau calon pasangan yang mempunyai akhlak

¹⁸ Riyati, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Jum'at 4 April 2014.

yang baik dan beliau menilainya dari perilaku orang tersebut terhadap orang lain baik itu dengan saudaranya sendiri atau dengan tetangga- tetangganya. Karena seseorang itu yang dinilai pertama kali adalah perilakunya atau sopan santunnya. Karena menurut beliau perilaku seseorang itu dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Untuk kriteria selain itu beliau menyesuaikan dan mengukurnya dengan keadaan pribadinya untuk menilai kecocokan dalam memilih pasangan sehingga tidak terlalu banyak perbedaan yang harus disesuaikan nantinya ketika sudah berumah tangga.

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh ibu Supriyatin istri dari bapak Pamuji, beliau menjelaskan¹⁹:

"Pados calon engkang gadah sopan santun, sae akhlak'e, shaleh, gati dateng sederek, Islam agamanipun, cocok watak'e, kebiasaan'e lan tanggung jawab. Lek pun seneng trus cocok sembarange nggeh dilampahi, Seng penting mboten enten paksaan. Namine tiang berumah tangga niku kedah sami-sami ridho lan legowo dateng kekurangan setunggal lan lintune. Masalah wonten tukarane, benten pendapat niku pun biasa, seng penting kedah enten seng ngalah."

Terjemah:

Mencari calon yang punya sopan santun, bagus akhlaknya, shaleh, perhatian terhadap keluarga, agamanya Islam, cocok wataknya, kebiasaannya, dan taggung jawab. Kalau sudah senang dan cocok segalanya ya dijalani. Yang penting tidak ada paksaan. Yang namanya orang berumah tangga itu harus sama- sama ridha dan menerima terhadap kekurangan satu dan yang lainnya. Masalah ada tengkarnya, dan beda pendapat itu sudah biasa, yang penting harus ada yang mengalah.

Apa yang diutarakan oleh ibu Supriyatin sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat ibu Riyati karena beliau juga memberatkan pemilihan pasangan dari pertimbangan kesopan santunan dan akhlak. Memilih calon pasangan yang shaleh, bisa menunjukkan sikap perhatian terhadap keluarga, beragama Islam, serta mencari seseorang yang cocok watak, kepribadian, dan

¹⁹ Spriyatin, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Selasa 22 April 2014.

kebiasaannya serta bisa bertanggung jawab. Karena menurut beliau kalau sudah mendapatkan seseorang yang cocok dan pas serta sesuai dengan keinginan, bagaimanapun keadaannya pasti akan dilalui dan dijalani. Yang terpenting di dalam sebuah pernikahan itu tidak boleh ada keterpaksaan dan harus ada saling ridho dan menerima atas kekurangan masing-masing. Karena dalam perjalanan berumah tangga yang namanya pertengkaran dan berbeda pendapat itu sudah hal biasa dan lumrah yang terpenting bagaimana bisa menyikapinya dan bisa saling mengalah satu sama lain.

b. Implementasi *Kafā'ah* Berdasarkan Kepatuhan (*manut*) dan Neriman

Penerapan *kafā'ah* berdasarkan kriteria ini disebutkan oleh Bapak Suryono, menurut beliau ketaatan atau kepatuhan seorang istri merupakan kunci dari kebahagiaan dalam rumah tangga, lebih lanjut beliau menuturkan²⁰:

“*Kafā'ah* engkang kulo terapkan nggeh pados engkang manut, neriman. Sebab kunci rumah tangga bahagia niku lek wong wadon iso manut karo bojo, neriman, iso ndadeake bungahe wong lanang, iso diatur lan iso ngatur rumah tangga. Lek mboten saget manut lan neriman, mboten saget dadosaken rumah tangga bahagia sebab keadaan kita ya seperti ini serba pas- pasan seng penting saget neriman diparingi katah nopo sekedik tetep mensyukuri.”

Terjemah:

Kafā'ah yang saya terapkan ya nyari yang bisa patuh, punya sifat menerima. Sebab kunci kebahagiaan rumah tangga itu kalau perempuan (istri) bisa patuh pada suami, menerima apa adanya, bisa menjadikan kebahagiaan bagi suami, bisa diatur dan bisa mengatur rumah tangga. kalau tidak bisa patuh dan menerima apa adanya, tidak bisa menjadikan rumah tangga bahagia sebab keadaa kita ya seperti ini serba pas- pasan yang penting bisa menerima diberi banyak atau sedikit tetep mensyukuri.

²⁰ Suryono, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 27 Maret 2014.

Karena menurut beliau jika seorang perempuan itu bisa patuh dan taat kepada suami, menerima keadaan suami apa adanya, bisa diatur dan bisa mengatur rumah tangga. Istri yang seperti inilah yang akan menjadikan rumah tangga bahagia, selain itu beliau juga berpendapat bahwa seorang istri harus bisa menyenangkan ketika dipandang oleh suami, tampil cantik bukan hanya ketika akan keluar rumah saja. Dan ukuran menyenangkan jika dipandang itu tidak harus cantik, karena cantik itu relatif dan setiap laki- laki mempunyai ukuran dan penilaian sendiri- sendiri untuk menyebut seseorang itu cantik. Dan cantik tidak harus dari luar atau fisiknya saja tapi juga harus cantik perilakunya, cantik lahir dan batin dan itu akan nampak ketika seseorang mempunyai perilaku, budi pekerti, dan akhlak yang baik.

Kepatuhan dan sifat *neriman* merupakan salah satu kriteria yang diterapkan dalam memilih calon pasangan karena ini salah satu faktor yang diharapkan akan mengantarkan sebuah keluarga menjadi langgeng dan harmonis dengan keterbatasan ekonomi keluarga yang ada, hal ini dapat dipahami dari pernyataan beliau diatas bahwa seandainya seorang istri tidak dapat patuh terhadap suami dan menerima keadaan suami apa adanya, yang ada tidak akan bisa menjadikan rumah tangga harmonis dan bahagia karena memang keadaannya ya seperti ini serba pas- pasan. Selain alasan tersebut memilih kriteria pasangan seperti ini dikarenakan tidak sedikit kasus yang menyebabkan terjadinya keretakan sebuah rumah tangga adalah sebab tidak puasnya seorang istri dalam hal materi.

Tabel 4.3

Pandangan Masyarakat Ekonomi Lemah di Desa Wonokerso tentang
Implementasi *kafā'ah*

No	Nama	Implementasi <i>kafā'ah</i>
1	Pandi	Agama baru setelah itu kriteria yang lainnya
2	Suryono	Manut dan neriman
3	Riyati	Akhlak serta perilaku baik
4	Pamuji	Agama (seseorang jika ibadahnya bagus cenderung bagus perilaku dan budipekertinya)
5	Supriyatin	Punya sopan santun, bagus akhlaknya, perhatian terhadap keluarga, seagama, cocok watak dan kebiasaannya, serta tanggung jawab.
6	Imam Subeqi	Seiman, seagama, taat beribadah, dan neriman
7	Wahyudi Basuki	Aspek agama baru setelah itu aspek yang lainnya seperti, rupa dan perilaku. Untuk calon laki- laki sudahkah mempunyai pekerjaan dan mampu bertanggung jawab.
8	Nuriyadi, S.Sos	Aspek agama

Tabel 4.4

Klasifikasi teori dan implementasi *Kafā'ah*
pada masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso

No	Nama	<i>Kafā'ah</i> Berdasarkan Teori Pemilihan Pasangan	<i>Kafā'ah</i> Berdasarkan agama dan akhlak	<i>Kafā'ah</i> Berdasar kepatuhan dan Neriman
1	Pandi	✓	✓	
2	Suryono	✓		✓
3	Riyati	✓	✓	
4	Pamuji	✓	✓	
5	Supriyatin	✓	✓	
6	Imam Subeqi	✓	✓	✓
7	Wahyudi Basuki	✓	✓	
8	Nuriyadi, S.Sos	✓	✓	

4. Pandangan Masyarakat Ekonomi Lemah di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang tentang Relevansi *Kafā'ah* Terhadap Keharmonisan Keluarga

Mengenai varian- varian dan makna *kafā'ah* serta implementasinya memang sangat beragam dan mulai meluas dalam kehidupan masyarakat. Setiap orang mempunyai kriteria masing- masing dalam memilih dan menentukan calon pasangannya. Begitu pula pandangan masyarakat khususnya masyarakat ekonomi lemah Desa Wonokerso mengenai relevansi *kafā'ah*

terhadap keharmonisan keluarga, berikut beberapa petikan hasil wawancara peneliti dengan para informan:

Tentang relevansi *kafā'ah* terhadap keharmonisan keluarga bapak Pandi selaku masyarakat berpendapat bahwa²¹:

"Kaitannya itu pasti ada, karena ketika kita memilih calon sebelum menikah yang sesuai dengan apa yang kita harapkan dengan memperhatikan aspek *kafā'ah* khususnya ya agama itu, maka kebelakangnya kita akan menerima segala konsekuensi dengan apa yang kita pilih. Apalagi ketika kita memperhatikan aspek agama, kalau sudah begitu sandungan- sandungan dalam rumah tangga itu berat, ringan, besar, kecil akan bisa dilalui dan yang dikatakan keluarga harmonis itu bukan sama sekali tidak ada masalah tapi, harmonis itu bisa kompak dalam memecahkan masalah, bisa mengambil jalan tengahnya antara dua kepala dan dua pendapat yang berbeda, pokoknya bisa rukun gitu lah."

Bapak Pandi menyebutkan adanya relevansi atau keterkaitan ketika memilih calon pasangan yang sesuai dengan yang diharapkan, tentunya dengan memperhatikan aspek *kafā'ah* terutama dalam hal agama, sehingga ketika menjalani kehidupan berumah tangga segala konsekuensi akan diterima karena sudah memilih. Terutama jika aspek agama yang diutamakan pasti cobaan dalam rumah tangga akan bisa dilalui. Dan menurut beliau keluarga harmonis itu bukan sama sekali tidak ada permasalahan, akan tetapi apabila mampu mengambil jalan tengah dari dua perbedaan yang ada dan bisa rukun.

Sedangkan menurut Bapak Suryono beliau menjelaskan bahwa²²:

"Menurut kulo kaitane nggeh wonten, saking pengalaman kulo bojo seng kulo pilih niku sesuai kaleh kriteria kulo, nggeh niku pados seng manut lan saget neriman, buktine nggeh langgeng harmonis ngantos sakniki. Seng penting mboten geger saling ngalah mboten emosi, masalah di dalam rumah tangga niku mesti wontene namine menungso panggonane salah, mboten wonten rumah tangga seng lempeng mboten wonten masalah. Kulo pribadi lek enten masalah saking njawi mboten kulo dibeto teng nggriyo, lek dibeto

²¹ Pandi, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Selasa 22 April 2014.

²² Suryono, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 27 Maret 2014.

teng nggriyo nggeh geger, sebalik'e masalah saking griyo pun dibeto dateng njawi tambah geger. Kuncine menghadapi masalah niku pikiran kedah tenang mboten emosi lan saget saling ngalah."

Terjemah:

Menurut saya keterkaitannya pati ada, dari pengalaman saya istri yang saya pilih itu ya sesuai dengan kriteria saya, yaitu mencari yang patuh dan dapat menerima. Buktinya ya langgeng dan harmonis sampai sekarang. Yang penting tidak samapai ribut saling mengalah tidak emosi, masalah di dalam rumah tangga itu pasti ada namanya manusia tempatnya salah, nggak ada rumah tangga yang lurus nggak ada masalah. Saya pribadi kalau ada masalah dari luar nggak saya bawa ke rumah, sebaliknya masalah dari rumah nggak saya bawa ke luar bisa tambah rebut. Kuncinya dalam menghadapi masalah itu pikiran harus tenang tidak emosi dan bisa mengalah.

Menurut pengalaman dari bapak Suryono, ketika beliau memilih istri yang sesuai dengan kriteria beliau yaitu yang bisa patuh dan punya sifat menerima menjadikan keluarga langgeng dan harmonis. Dalam berumah tangga dalam menghadapi masalah tidak boleh mendahulukan emosi karena dalam berumah tangga pasti ada masalah tidak mungkin selamanya berjalan lurus, harus bisa menempatkan masalah, ketika masalah terjadi di dalam rumah harus diselesaikan di dalam rumah jangan sampai dibawa keluar rumah ataupun sebaliknya, dalam menghadapinya juga harus mempunyai pikiran yang tenang, tidak ada emosi serta berusaha saling mengalah satu sama lain.

Sedangkan pendapat dari Bu Riyati istri pertama dari Bapak Suryono mengenai relevansi *kafā'ah* terhadap keharmonisa keluarga adalah²³:

"Kaitane *kafā'ah* kaleh keharmonisan rumah tangga nggeh lek pun milih kedah saget naggung resikonipun, tiang niku mboten enten engkang sempurno, seng sempurno namung pengeran. Rumah tangga niku dospundi saget nyikapi kekurangan, saling ngerti setunggal lan lintunipun, seng penting dados tiang istri niku kedah sabar, nglakoni sedoyo tanggung jawab engkang dados tanggungane, manut kaleh tiag jaler insya Allah tiang jaler niku nggeh tanggung jawab."

²³ Riyati, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Jum'atau 4 April 2014.

Terjemah:

Relevansi *kafā'ah* terhadap keharmonisan rumah tangga ya kalau sudah memilih harus bisa menanggung resikonya. Orang itu tidak ada yang sempurna, yang sempurna hanya Tuhan. Rumah tangga itu bagaimana bisa menyikapi kekurangan, saling mengerti satu dan yang lainnya, yang penting menjadi istri itu harus sabar, melakukan semua tanggung jawab yang menjadi tanggung jawabnya, nurut sama suami insya Allah suami akan bertanggung jawab.

Ibu riyati menuturkan ketika sudah memilih calon pasangan harus bisa menanggung segala resiko, karena manusia itu tidak ada yang sempurna hanya Allah yang sempurna, di dalam berumah tangga harus bisa menyikapi kekurangan pasangan dan bisa saling mengerti, menjadi istri harus punya kesabaran dan melaksanakan tanggung jawab serta bisa patuh terhadap suami. Jika semua itu dilaksanakan suami akan mempunyai rasa tanggung jawab.

Menurut pendapat bapak Pamuji keluarga harmonis itu terjalin ketika sudah menemukan kecocokan, selanjutnya beliau menuturkan²⁴:

“Untuk menjadikan rumah tangga harmonis maka sebelum menikah seharusnya ketika memilih seseorang untuk dijadikan pendamping harus benar- benar yang sesuai atau cocok dengan kita, kalau sudah cocok dan sesuai maka akan langgeng dan harmonis meskipun dalam perjalanan rumah tangga itu tidak selamanya lurus pasti ada lika- likunya, yang penting saling mengalah saling menghargai, kalau ada masalah dipecahkan dengan kepala dingin dan tidak dengan emosi.”

Sedangkan ibu Supriyatin istri dari bapak Pamuji menjelaskan pentingnya pertimbangan- pertimbangan yang harus dilihat sebelum memilih calon pendamping hidup, dan beliau mengatakan bahwa²⁵:

"Pernikahan niku lek mboten enten pertimbangan- pertimbangan nggeh niku *kafā'ah* mboten saget dadosaken rumah tangga harmonis, mboten saget ngasal tiang bade nikah niku kadang milih- milih mawon enten engkang mboten harmonis. Kecocokan- kecocokan niku penting dibetahaken damel kehidupan rumah tangga terlalu katah perbedaan nggeh mboten sae."

²⁴ Pamuji, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Selasa 22 April 2014.

²⁵ Supriyatin, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Selasa 22 April 2014.

Terjemah:

Pernikahan itu kalau nggak ada pertimbangan- pertimbangan yaitu *kafā'ah* nggak bisa menjadikan rumah tangga harmonis, nggak bisa ngasal orang mau menikah itu kadang memilih aja ada yang tidak harmonis. Kecocokan-kecocokan itu dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga terlalu banyak perbedaan ya tidak baik.

Menurut ibu Supriyatin untuk menjadikan rumah tangga harmonis harus ada pertimbangan- pertimbangan *kafā'ah* dalam memilih calon pasangan, karena dari pernyataan beliau ketika orang akan berumah tangga tidak bisa asal pilih, karena terkadang orang yang sudah memilih dan mempertimbangkan banyak aspek saja ada yang tidak harmonis keluarganya, sebab kecocokan-kecocokan dalam suatu rumah tangga itu sangat penting untuk menjadikan sebuah keluarga yang harmonis.

Menurut bapak Imam Subeqi, terdapat relevansi *kafā'ah* terhadap keharmonisan keluarga dan akan berdampak positif ketika mempertimbangkan kecocokan- kecocokan sebelum memilih pasangan untuk menikah, selanjutnya beliau menjelaskan²⁶:

“Memang seharusnya ada relevansi *kafā'ah* terhadap keharmonisan keluarga, kenapa??, ya karena kalau kita sudah memilih seng pas, seng cocok dengan keinginan dan hati kita maka rumah tangga akan harmonis, karena dari pengertian *kafā'ah* itu sendiri itu cocok, sepadan, serasi. Sehingga ketika ada benturan- benturan yang terjadi dalam rumah tangga maka akan mudah menghadapinya karena sudah serasi. lek wes serasi opo maneh seng arep digole'i”

Pendapat- pendapat masyarakat ekonomi lemah tentang relevansi *kafā'ah* terhadap keharmonisan keluarga menunjukkan bahwasannya relevansi antara *kafā'ah* dan keharmonisan keluarga itu tidak dapat dipungkiri dan pasti ada. Pendapat seperti ini juga diungkapkan oleh tokoh masyarakat Desa Wonokerso

²⁶ Imam Subeqi, *Wawancara*, Desa Wonokerso, 29 April 2014.

yaitu Bapak Wahyudi Basuki selaku tokoh masyarakat di Desa tersebut beliau menuturkan²⁷:

“Menurut saya jelas ada keterkaitan antara *kafā'ah* dan keharmonisan keluarga, ketika seseorang menikah dengan tidak memperhatikan aspek *kafā'ah* akan menjadikan konflik dikemudian hari. Misal seorang yang menikah dengan perbedaan pendidikan atau strata masyarakat yang berbeda jauh yang seperti ini akan menjadikan masalah dalam perjalanan rumah tangga, lebih- lebih jika istrilah yang lebih mendominasi atau si istri mempunyai penghasilan yang lebih dari pada si suami. Jika istri menerima keadaan suami tidak akan terjadi masalah akan tetapi jika dikemudian hari si istri memperlakukan karena dia merasa lebih tinggi dari pada si suami ini akan menjadikan rumah tangga tidak harmonis bahkan nyaris menyebabkan perceraian.”

Sedangkan Bapak Nuriyadi, S.Sos yang juga merupakan tokoh masyarakat di Desa Wonokerso beliau menjelaskan bahwa pasangan akan lebih mudah menyesuaikan diri ketika menemukan pasangan yang tepat dan ini merupakan bentuk relevansi *kafā'ah* terhadap keharmonisan keluarga, berikut adalah penjelasan beliau tentang relevansi *kafā'ah* terhadap keharmonisan keluarga²⁸:

"Relevansi *kafā'ah* terhadap keharmonisan kehidupan rumah tangga ketika memilihnya tepat dengan mempertimbangkan keseimbangan dari kedua belah pihak maka akan mudah keduanya untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan perbedaan- perbedaan yang ada. Karena tidak bisa dipungkiri untuk menyatukan dua kepala manusia itu memang tidak mudah, karena masing- masing mempunyai kebiasaan dan pendapat masing- masing."

Dari kesemua informan menjawab persoalan relevansi *kafā'ah* terhadap keharmonisan keluarga ini dengan maksud yang sama, artinya mereka sepakat bahwa pertimbangan- pertimbangan kecocokan dan kesepadanan (*kafā'ah*) dalam menentukan pasangan itu penting dan hal ini ada relevansinya dalam membina suatu rumah tangga. Hal ini dikarenakan keharmonisan keluarga itu

²⁷ Wahyudi Basuki, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 24 April 2014.

²⁸ Nuriyadi, S.Sos, *Wawancara*, Desa Wonokerso, Kamis 24 April 2014.

sangatlah penting untuk membentuk suatu Negara yang maju, dan untuk membentuk suatu Negara yang maju dibutuhkan tatanan masyarakat yang hidup bahagia dan sejahtera dan ini akan terbentuk serta terbina dari keluarga yang harmonis. Yang mana hal ini selaras dengan Undang- Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Tabel 4.5

Pandangan masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso tentang relevansi *kafā'ah* terhadap keharmonisan keluarga

No	Nama	Relevansi <i>kafā'ah</i> terhadap keharmonisan keluarga
1	Pandi	Ketika memilih sesuai dengan yang diharapkan maka akan menerima segala konsekuensi. Khususnya dalam aspek agama maka sandungan dalam rumah tangga akan bisa dilalui.
2	Suryono	Saya memilih kriteria patuh dan dapat menerima dan terbukti bisa langgeng dan harmonis sampai sekarang. Yang terpenting tidak sampai ribut saling mengalah dan tidak emosi.
3	Riyati	Ketika sudah memilih pasti akan menerima resiko apapun karena manusia tidak ada yang sempurna. Bagaimana bisa menyikapi kekurangan, saling mengerti, sabar dan melaksanakan tanggung jawab.
4	Pamuji	Untuk menjadikan rumah tangga harmonis maka sebelum menikah harus memilih seseorang yang sesuai dan cocok

		mekipun dalam rumah tangga akan ada lika- likunya.
5	Supriyatin	Pernikahan kalau tidak ada pertimbangan- pertimbangan yaitu <i>kafā'ah</i> tidak akan menjadikan rumah tangga harmonis, Karena kecocokan dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga
6	Imam Subeqi	Ketika sudah memilih calon yang cocok dengan keinginan maka rumah tangga akan harmonis, karena dari pengertian <i>kafā'ah</i> itu sendiri adalah cocok, sepadan, serasi sehingga ketika ada masalah dalam rumah tangga akan mudah mengahadapinya.
7	Wahyudi Basuki	Ketika seseorang menikah dan tidak memperhatikan aspek <i>kafā'ah</i> , akan menjadikan konflik di kemudian hari, misalnya karena perbedaan pendidikan dan strata masyarakat yang terlalu jauh terlebih jika istri yang mendominasi.
8	Nuriyadi, S.Sos	Ketika memilihnya tepat dengan mempertimbangkan keseimbangan dari kedua belah pihak, maka akan mudah keduanya untuk menyesuaikan dan menjadikan rumah tangga harmonis.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian lapangan berikut data- data yang telah peneliti paparkan, terkait dengan pendapat masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso tentang teori *kafā'ah*, dapat disimpulkan bahwa konsep *kafā'ah*

yang difahami oleh masyarakat ekonomi lemah adalah *kafā'ah* berdasarkan teori pemilihan pasangan yaitu atas pertimbangan bobot, bebet, bibit.

1. Analisis Pandangan Masyarakat Ekonomi Lemah di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang tentang Konsep *Kafā'ah*

a. *Kafā'ah* Berdasarkan Teori Pemilihan Pasangan

Pemilihan pasangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk menjadikan seseorang teman hidupnya, melalui proses pemilihan dari seseorang yang dianggap tidak tepat sampai akhirnya terpilih dan menemukan calon pasangan hidup yang tepat menurut individu tersebut. Pemilihan pasangan mempunyai kedudukan yang sangat penting kerana melalui pemilihan pasangan ini masing- masing calon bisa memberikan penilaian dan menimbang secara cermat dan seksama tentang bakal calon suami atau calon bakal istrinya untuk kemudian bisa mengambil kesimpulan dan keputusan tentang sesuai atau tidaknya masing- masing calon pasangan itu untuk melangsungkan pernikahan.

Konsep *kafā'ah* dengan menggunakan teori pemilihan pasangan ini merupakan konsep yang dipilih oleh mayoritas masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. tentunya dengan melalui proses dan faktor- faktor yang dipertimbangkan yang disebut dengan bobot (berkualitas baik), bibit (Bermartabat) atau tingkah lakunya baik, bebet (keturunan) atau anak dari keluarga yang baik. Dan tentunya antara satu dengan yang lainnya dalam menilai kualitas dari bobot, bibit, bebet dalam memilih calon pasangan mempunyai perbedaan tolak ukur meskipun teori yang digunakan sama

Jika ditelusuri kriteria- kriteria teori pemilihan pasangan yang dipilih oleh masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso ini terdapat dalam hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعِ

لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفِرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري)²⁹

Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya bercerita kepada Musaddad, dari ‘Ubaidillah berkata, Sa’id bin Abi Sa’id bercerita kepada saya yang diperoleh dari ayahnya, dari Abi Hurairah Ra., dari Nabi saw. Bersabda: “perempuan dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, maka berpeganglah pada keberagamaannya agar kamu memperoleh kebahagiaan” (HR. Bukhari).

Dari keempat kriteria yang disebutkan dalam hadis tersebut adalah merupakan faktor penunjang dalam membina sebuah rumah tangga yang ideal, berikut penjelasan dari kriteria- kriteria yang disebutkan dalam hadis Nabi:

Yang *pertama* adalah pemilihan pasangan berdasarkan kepemilikan **harta** atau kekayaan, atau juga disebut bobot. Segi materi ini memang tidak dapat dipungkiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan rumah tangga. Namun jika dilihat dari pendapat para informan mengenai aspek harta dalam memilih calon pasangan, kriteria ini memang perlu dan penting akan tetapi tidak terlalu ditekankan bahkan masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso ini justru lebih memilih calon dari orang yang sosio- ekonominya tidak terlalu jauh dari mereka, dengan pertimbangan akan ada rasa saling menghormati dan

²⁹ al- Bukhāri, *Shahīh al- Bukhāri*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), VI: 123, Hadis riwayat al- Bukhāri dari Abū Hurairah, Bāb Kitāb al- Nikāh. Hadis No. 4700.

menghargai satu sama lain dalam keluarga karena tidak ada yang merasa lebih dalam aspek harta.

Yang *kedua* pemilihan pasangan berdasarkan **nasab** atau yang disebut bibit, hal ini merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas seseorang. Semula kata nasab ini memiliki arti keturunan atau kebangsawanan, kemudian meluas dan berkembang menjadi kesukuan, budaya atau adat. Namun pada masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso ini lebih condong memaknai nasab sebagai keturunan dari keluarga yang baik.

Yang *ketiga* adalah pemilihan pasangan berdasarkan **kecantikan atau ketampanan**, penilaian dalam hal ini sangatlah relatif dan bersifat subjektif, akan tetapi faktor kecantikan dan ketampanan bukanlah faktor utama dalam menentukan pasangan. hal ini berdasarkan hadis nabi yang berbunyi:

لَا تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَىٰ حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ وَلَا تَزَوَّجُوهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَىٰ أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْعِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوَّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ وَالْأَمَةِ خَرَمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ.³⁰

“Janganlah engkau menikahi perempuan karena cantiknya, barangkali kecantikannya menjadi menolak, dan janganlah engkau menikahi karena hartanya, barangkali hartanya menjadikan ia berlaku curang, tetapi nikahilah karena agamanya, dan sungguh seorang budak perempuan yang hitam legam yang beragama baik itu lebih utama”.

Yang *keempat* adalah pemilihan pasangan berdasarkan **agama**, kriteria ini merupakan perintah Nabi untuk mempertahankan tujuan akhir dari suatu

³⁰ Ibnu Mājah, Sunan Ibnu Mājah, *Mausū'ah al- Hadīs al-Syarīf, Kitāb al- Nikāh, Bāb al-Tazwīj Dzawāti al-Dīn*, Hadis No. 1849.

pernikahan yaitu agama. Karena faktor agama merupakan faktor yang sangat urgen dalam perkawnan dibandingkan faktor- faktor yang lainnya.

Selain teori pemilihan pasangan yang telah disebutkan dalam hadis Nabi, juga terdapat indikator- indikator pemilihan pasangan yang lainnya yang diterapkan oleh masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso. Diantaranya adalah pemilihan pasangan berdasarkan **kecocokan**. Karena adanya kecocokan sikap dan nilai sangat dibutuhkan dalam membangun sebuah rumah tangga. Meskipun sudah ada indikator kecocokan ketika proses pememilihan calon pasangan seperti kecocokan sifat, watak, budaya dan sebagainya, namun dikemudian hari ketika sudah berumah tangga perlu adanya kerja sama dalam meningkatkan kecocokan dan kesamaan yang sudah ada. Karena adanya kecocokan dalam hubungan pernikahan akan semakin tinggi jika pasangan itu mengembangkan tingkatan kesamaan sikap dan nilai mengenai sesuatu yang penting untuk mereka. Karena Individu dalam keluarga yang bisa saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama lain. Masalah akan sangat jarang terjadi antara satu sama lain, karena ada penyesuaian diri yang dilakukan.

Kecocokan tidak hanya berdasarkan sikap dan nilai, tapi juga berkaitan dengan perilaku. Karena pasangan akan lebih merasa bahagia dan mendapatkan kehidupan pernikahan yang baik, bahagia, serta harmonis apabila pasangannya dapat membagi harapan yang sama mengenai peran masing- masing dan apabila dapat saling bertoleransi mengenai kebiasaan-kebiasaan dari pasangan. Salah satu pengukuran dari kecocokan dalam suatu pernikahan adalah adanya kesadaran dalam menjalankan hak dan kewajiban masing- masing.

Setiap laki- laki pasti mempunyai berbagai peran yang harus ditunjukkan sebagai seorang laki- laki dan peran seperti apa yang harusnya ditunjukkan sebagai sepasang suami istri. Begitu juga setiap wanita juga mempunyai beberapa konsep dari peran yang harus ditunjukkannya sebagai seorang istri dan berbagai harapan mengenai harapan dari peran sebagai pasangan suami istri yang harus ditunjukkannya, dengan itu perjalanan rumah tangga akan berjalan harmonis sebagaimana yang diidam- idamkan oleh setiap pasangan.

Ketika melihat pertimbangan *kafā'ah* yang difahami oleh masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso sebagaimana yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwasannya terdapat indikator terkait konsep *kafā'ah* tersebut yaitu:

- 1) Mayoritas informan mengetahui tentang kriteria- kriteria *kafā'ah* yang disebutkan dalam hadis Nabi dan mengakui bahwa kriteria- kriteria yang ada tersebut merupakan kriteria yang ideal, hal ini dapat diketahui ketika proses wawancara dengan informan. Meskipun demikian mereka tidak mengharuskan semua kriteria tersebut ada dalam diri calon pasangan yang akan dipilih
- 2) Penyimpulan *kafā'ah* dengan teori pemilihan pasangan atau yang disebut bobot, bibit, bebet ini dapat dilihat dari kriteria- kriteria yang dipilih oleh para informan. Hal ini mengindikasikan bahwa informan telah menimbang dan memilah antara teori dan realitas, sehingga informan menyimpulkan konsep *kafā'ah* sesuai dengan keadaan atau situasi dan kondisi mereka serta kebutuhan yang ada

2. Analisis Implementasi *Kafā'ah* dalam Perkawinan pada Masyarakat Ekonomi Lemah di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang

Dari pengamatan peneliti serta hasil wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat ekonomi lemah di Desa wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang terkait dengan implementasi *kafā'ah*, peneliti menemukan tiga metode dalam penerapan *kafā'ah* yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan pasangan di lingkungan masyarakat ekonomi lemah. Tiga metode tersebut adalah *pertama*, implementasi *kafā'ah* berdasarkan agama. *Kedua*, implementasi *kafā'ah* berdasarkan akhlak. Dan yang *ketiga*, implementasi *kafā'ah* berdasarkan kepatuhan dan neriman.

a. Implementasi *Kafā'ah* Berdasarkan Agama dan Akhlak

Implementasi atau penerapan *kafā'ah* berdasarkan kualitas keagamaan merupakan salah satu penerapan *kafā'ah* yang dipilih dan diterapkan oleh masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Pandi, bapak Pamuji, bapak Imam Subeqi, bapak Wahyudi, bapak Basuki dan bapak Nuriyadi, S.Sos. Menurut penuturan dari mereka agama merupakan kriteria utama dalam menentukan calon pasangan, karena agama merupakan tuntunan dan pedoman manusia untuk menjalani kehidupan di dunia. Penetapan *kafā'ah* dari segi agama ini merupakan pondasi pokok dalam membangun sebuah rumah tangga yang islami sesuai dengan ketentuan Allah. Dasar penerapan *kafā'ah* dari segi agama ini agaknya sesuai dengan surat al-Sajadah ayat 18 yang berbunyi:

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۗ لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

“Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama”.

Sesuai dengan ayat di atas sudah jelas adanya perbedaan kualitas seseorang antara seseorang yang beriman dan yang tidak. Memang secara logis, kita sebagai manusia tidak berhak menghakimi dan menentukan mana di antara kita yang lebih beriman dan lebih baik kualitas keberagamaannya, namun ketika memilih calon pasangan ada indikator yang dapat dilihat untuk menilai keagamaan seseorang yaitu bagaimana aktifitas peribadatnya dan perilaku dalam kesehariannya.

Pemilihan pasangan berdasarkan atas kualitas keagamaan ini juga merupakan metode ulama klasik yang paling diutamakan dan diprioritaskan, ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَنْكحُ الْمَرْأَةَ
لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفِرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه

البخاري)³¹

Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya bercerita kepada Musaddad, dari ‘Ubaidillah berkata, Sa’id bin Abi Sa’id bercerita kepada saya yang diperoleh dari ayahnya, dari Abi Hurairah Ra., dari Nabi saw. Bersabda: “perempuan dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, maka berpeganglah pada keberagamaannya agar kamu memperoleh kebahagiaan” (HR. Bukhari).

³¹ Imām al- Bukhāri, *Shahīh al- Bukhāri*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), VI: 123, Hadis riwayat al- Bukhāri dari Abu Hurairah, Bāb Kitāb al- Nikāh. Hadis No. 4700.

Bahkan semua Ulama madzhab mengakui bahwa agama sebagai salah satu unsur *kafā'ah* yang paling esensial. Penempatan agama sebagai unsur *kafā'ah* tidak ada perselisihan dikalangan para Ulama madzhab. Hal ini dikarenakan Islam menjadi syarat sah dalam melangsungkan pernikahan. Dan nampaknya aspek *kafā'ah* yang berlandaskan atas kesamaan agama juga sesuai dengan Kafā'ah dari kaca mata KHI yaitu pasal 61 yang berbunyi: “Tidak sekufu tidak dapat dijadikan alasan untuk mencegah perkawinan, kecuali tidak sekufu karena perbedaan agama atau *ikhtilāfu al -dīn*”.³² KHI pasal 61 ini juga dikuatkan dengan KHI pasal 40 tentang larangan perkawinan, yaitu butir c yang berbunyi: (larangan terhadap) seorang wanita yang tidak beragama Islam.³³ Larangan perkawinan lintas agama ini juga dapat dilihat dalam KHI pasal 44 yaitu: seorang wanita Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang yang tidak beragama Islam.³⁴ Menurut peneliti ini menunjukkan bahwasannya persamaan dan kesetaraan dalam hal agama sangatlah penting dan lebih menjamin keutuhan dalam rumah tangga

Agama menjadi salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam memilih pasangan, dengan asumsi bahwa pernikahan yang mempunyai latar belakang agama yang sama, nantinya akan lebih stabil dan lebih menjamin keharmonisan rumah tangga, dan dengan prinsip bahwa agama mempunyai kemungkinan anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral yang sesuai dengan standar masyarakat.

³² Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Hlm. 33.

³³ Jazuni, *Legislasi Hukum Islam di Indonesia*, Hlm. 429.

³⁴ Inpres No 1 Tahun 1991 tentang kompilasi Hukum Islam, Hlm. 25.

Implementasi berdasarkan akhlak, juga merupakan penerapan *kafā'ah* pada masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Riyati dan ibu Supriyatin. Menurut beliau berua aspek akhlak dalam memilih calon pasangan sangat dibutuhkan karena akhlak merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.

Dan pemiliha calon pasangan berdasarkan akhlak ini sesuai dengan hadis Nabi saw, beliau bersabda:

إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرْضُونَ دِينَهُ وَخَلْقَهُ فَانكحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ
وَفَسَادٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ فِيهِ إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرْضُونَ دِينَهُ وَخَلْقَهُ
فَانكحُوهُ ثَلَاثَ مَرَاتٍ (رواه الترمذي)³⁵

Jika seseorang yang kalian sukai agama dan akhlaknya mendatangi kalian, maka nikahkanlah padanya, jika engkau tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah (musibah) dan kerusakan yang besar. Mereka mengatakan, meski ia dalam keadaan seperti itu (fakir dan rendah kedudukannya). Nabi menjawab, jika seseorang yang engkau sukai agamanya dan akhlaknya mendatangi kalian maka nikahlah padanya, samapai mengulang tiga kali. (H.R. Tirmidzi)

Menurut al-Syaukani dalam kitabnya Nailu al-Authār menyebutkan bahwa hadis tersebut adalah dalil *kafā'ah* dari segi agama dan akhlak. Dan Ulama yang berpendapat demikian adalah Imam Malik, Ulama Malikiyah mengakui adanya *kafā'ah*, akan tetapi menurut mereka *kafā'ah* hanya dipandang dari sifat istiqomah dan budi pekertinya saja. *Kafā'ah* bukan karena nasab atau keturunan, bukan pekerjaan atau kekayaannya. Seorang laki- laki shaleh yang tidak bernasab boleh menikah dengan perempuan yang bernasab, pengusaha kecil boleh menikah dengan pengusaha besar, orang

³⁵ Sunan al-Tirmidzi, (Dār al-Qalam, 1987), Hadis No: 1004.

hina boleh saja menikah dengan orang yang terhormat, seorang laki-laki miskin boleh menikah dengan perempuan kaya raya asalkan muslimah. Seorang wali tidak boleh menolaknya dan tidak berhak memintakan cerai meskipun laki-lakinya tidak sama kedudukannya dengan kedudukan wali yang menikahkan, apabila pihak laki-laki tidak baik atau buruk akhlaknya ia tidak sekufu' dengan perempuan yang shalehah, dan pihak perempuan berhak menuntut *fasakh* apabila ia masih gadis dan dipaksa menikah dengan laki-laki fasik.³⁶

Jadi pendapat dari madzhab Maliki tentang *kafā'ah* adalah persamaan akhlak dan agama, bukan ukuran yang lainnya. Pendapat ini lebih dekat dan lebih tepat dengan ajaran Islam. Akan tetapi kenyataannya, para ulama fikih dari kalangan Hanafi, Syafi'i serta Hanbali memasukkan ukuran lain dalam kriteria *kafā'ah* tidak seperti yang digariskan oleh Malikiyah.

Dan yang perlu kita diketahui juga adalah bahwa Allah mematikan dan menghidupkan manusia tidak lain kecuali menguji siapa di antara kita yang terbaik dalam akhlaknya, bahkan Rasulullah diutus ke dunia ini, tidak lain adalah hanya untuk memperbaiki akhlak. Sebagaimana disinyalir dalam hadisnya yang berbunyi:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق، وفي رواية أخرى "صالح الأخلاق" (رواه

البخاري)³⁷

Seseorang meskipun dalam hal agama dan kekayaan biasa-biasa saja namun mempunyai akhlak yang baik, maka akan mulia hidupnya. Karena

³⁶ Sa'id bin Abdullah, *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)* Terj Agus Salim, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Hlm. 24.

³⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imām Ahmad bin Hanbal*, (Kairo, Mu'assasah Qurthubi, tt), Hlm. 381.

dengan akhlak yang mulia seseorang akan disukai banyak orang, mudah bergaul dengan masyarakat, karena yang dinilai dari seseorang pertama kali adalah tingkah laku atau akhlaknya.

Pemilihan calon pasangan berdasarkan pertimbangan akhlak dan budi pekerti yang baik ini, dapat berfungsi sebagai perantara untuk berinteraksi dengan masyarakat dan membangun relasi, ketika seseorang mempunyai sikap yang baik maka masyarakat akan mudah untuk menerima. Selain itu pertimbangan akhlak juga diperuntukkan dalam membina dan membangun sebuah keluarga yang harmonis saling menghormati begitu pula untuk memberi contoh yang baik bagi anak-anak dan kerabatnya.

b. Implementasi *Kafā'ah* Berdasarkan Kepatuhan (*manut*) dan Neriman

Implementasi *kafā'ah* berdasarkan kepatuhan (*manut*) dan neriman ini, merupakan metode penerapan *kafā'ah* sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Suryono. Beliau mengatakan bahwa kunci kebahagiaan dalam rumah tangga ketika seorang istri bisa taat dan patuh terhadap suami serta menerima dan bisa mensyukuri semua keadaan. Implementasi ini sesuai dengan hadis Nabi tentang gambaran istri yang sesuai dengan pandangan Islam yaitu:

عن أبي هريرة قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي النساء خير قال التي تسره إذا نظر وتطيعه إذا أمر ولا تخالفه في نفسها وما لها بما يكره (رواه

النسائي)³⁸

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw ditanya: “perempuan yang bagaimana yang baik?” Dia berkata: “yang menyenangkan ketika dilihat, menaatinya bila diperintah, tidak mengkhianati di dalam dirinya dan hartanya dari sesuatu yang suami benci.” (H.R. Nasa’i).

Beliau menuturkan bahwa pertimbangan *kafā’ah* dengan aspek ini sangat penting karena kepercayaan dan kecintaan seorang suami kepada istrinya akan semakin bertambah ketika seorang istri menuruti, mentaati, setia, dan bersikap jujur. Dalam Islam sendiri sifat menerima terkait dengan kashalihan seseorang, yang mana seorang perempuan shalihah adalah sebaik-baik perhiasan dunia, dan ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi:

أخبرنا محمد بن عبد الله بن يزيد المقرئ قال حدثنا أبي قال حدثنا حيوة يعني ابن شريح وذكر آخر قالوا انبأنا شريح بن شريك أنه سمع أبا عبد الرحمن الحبلي يحدث عن عبد الله بن عمرو بن العاصي عن رسول الله قال أن الدنيا كلها

متاع وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة (رواه النسائي)³⁹

Mengabarkan kepada kita Muhammad bin Abdullah bin Yazid berkata telah mengabarkan kepada bapakku berkata telah mengabarkan Haiwah yakni Ibnu Syuraih dan yang lain menyampaikan kepada kami Syurahbil bin Syarik bahwasannya mendengar Abdurrahman al-Hubuly mengabarkan dari Abdullah bin Umar bin ‘Ashi dari rasulullah bersabda: “sesungguhnya dunia

³⁸ Ahmad bin Syu’aib bin Ali bin Sinan bin Bajri al-Nasā’i, *Sunan al-Nasā’i*, (Maktab al-Mathbū’at al-Islamiyah, 1994), kitāb al-Nikāh, hadis No. 3231.

³⁹ Imām Abi Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib an-Nasā’i, *Sunan al-Kubra*, Juz III, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), Hlm. 271.

seluruhnya adalah perhiasan dan sebaik- baik perhiasan adalah wanita shalihah” (H.R Nasai)

Pertimbangan memilih calon istri melalui aspek patuh dan sifat *neriman* menurut beliau lebih sesuai untuk diterapkan dalam kondisi perekonomian yang apa adanya. Dan tentunya ketika seorang istri itu bisa patuh dan menerima semua kekurangan suami, maka akan menjadikan kehidupan rumah tangga lebih nyaman dan suami akan lebih terhindar dari kemaksiatan, karena sudah menemukan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Oleh karena pertimbangan tersebut beliau menentukan pertimbangan *kafā'ah* ini.

3. Analisis Pandangan Masyarakat Ekonomi Lemah di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang tentang Relevansi *Kafā'ah* terhadap Keharmonisan Keluarga

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori serta aspek *kafā'ah* yang diterapkan oleh masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso memberikan efek positif terhadap keharmonisan keluarga selama diiringi dengan sikap saling cinta mencintai, saling hormat menghormati, setia, dan saling memberikan bantuan lahir maupun bathin atara satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal 33 Undang- undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Terutama jika pemilihannya ditekankan pada aspek agama dan melandasi langkah menuju jenjang rumah tangga dengan niat ibadah karena Allah serta menjadikan proses perkawinan sesuatu yang sakral dalam hidup atau “*mitsāqan ghalīdhan*” seperti yang tertuang dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 2

Kafā'ah yang diterapkan pada masyarakat ekonomi lemah di Desa Wonokerso ini melalui tiga pertimbangan yaitu *kafā'ah* berdasarkan agama, *kafā'ah* berdasarkan akhlak dan *kafā'ah* berdasarkan kepatuhan dan neriman. Yang sebenarnya ketiga- tiganya ini ada dalam satu tujuan yaitu aspek agama namun dengan menggunakan metode serta penerapan yang berbeda- beda. Dan dari semua penerapan *kafā'ah* tersebut berimplikasi pada terbentuknya suatu keharmonisan dalam rumah tangga, karena dari ketiga metode yang diterapkan tersebut mengarah pada penekanan aspek agama yang mana sesuai dengan sunnah Rasul "*fadhfar bidzāti al-dīn taribat yadāk*" yaitu untuk mempertahankan tujuan akhir dalam pernikahan yaitu aspek agama maka akan lebih menjamin keselamatan

Implementasi *kafā'ah* dalam memilih calon pasangan sebelum melaksanakan perkawinan akan berimplikasi pada adanya konsekuensi kesetiaan pada pasangan dalam membina suatu rumah tangga karena sebelum melaksanakan perkawinan sudah memilihnya dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan, oleh karena itu walaupun dalam perjalanannya ada suatu permasalahan ataupun suatu keributan baik besar maupun kecil, selama masih bisa mengatasi dan mencari solusi, rumah tangga mereka masih bisa dikategorikan sebagai rumah tangga yang harmonis. Sebaliknya jika sudah tidak ada sikap saling menghargai dan menghormati antar pasangan dalam suatu rumah tangga maka bisa dikategorikan sebagai keluarga yang tidak harmonis

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasannya keluarga harmonis itu bukan sama sekali tidak pernah ada permasalahan dalam rumah

tangga akan tetapi ada permasalahan namun bisa kompak dalam memecahkan permasalahan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh bapak Pandi, dan tentunya dalam menghadapi permasalahan ada cara- cara serta kunci untuk menyelesaikannya yaitu yang *pertama*, harus bisa menekan emosi sehingga bisa memecahkan masalah dengan kepala dingin karena ketika seseorang dalam keadaan emosi cenderung tidak bisa berfikir positif. *Kedua*, adanya keterbukaan satu sama lain dengan adanya sikap saling terbuka maka akan timbul rasa saling percaya sehingga tidak akan tumbuh kecurigaan. *Ketiga*, saling mengalah satu sama lain dengan begitu permasalahan tidak akan berlarut- larut dan akan cepat terselesaikan. *Keempat*, menjalankan peran dan tanggung jawab masing- masing sebagai bagian dari anggota keluarga, dan adanya kerja sama dalam melaksanakan kewajiban dalam rumah tangga. dan yang *kelima* adalah, saling memahami dan menerima kekurangan masing- masing pasangan serta berusaha saling melengkapi atas kekurangan yang dimiliki oleh pasangan. Dengan begitu rumah tangga akan berjalan harmonis dan langgeng.